

STRATEGI GURU PPKn DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN PESERTA DIDIK MELALUI PEMBELAJARAN DARING DI SMA NEGERI 16 SURABAYA

Annisa Sahabsari

(S1 PPKn, FISH, UNESA), annisasahabsari11@gmail.com

I Made Suwanda

(PPKn, FISH, UNESA) madesuwanda@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang strategi, hambatan, dan solusi guru PPKn dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik melalui pembelajaran daring di SMA Negeri 16 Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan teori pendidikan karakter dari Thomas Lickona. Fokus penulisan ini pada strategi guru PPKn dalam pembentukan karakter disiplin melalui pembelajaran daring, mengetahui hambatan dari melaksanakan strategi dalam membentuk karakter disiplin beserta solusinya. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan sebagai studi awal, wawancara terstruktur dilakukan untuk menggali informasi terkait strategi yang digunakan guru PPKn dalam membentuk karakter peserta didik melalui pembelajaran daring, dan dokumentasi terkait proses pembelajaran secara daring. Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa strategi yang dilakukan oleh guru PPKn dalam membentuk karakter disiplin peserta didik melalui pembelajaran daring, yang pertama yaitu, membuat kontrak belajar antara guru PPKn dan peserta didik, memberikan pengetahuan, bercerita, memberi tauladan, memberi tugas, dan memberi penilaian pada peserta didik. Dalam pelaksanaan strategi tersebut, hambatan yang dialami guru PPKn dalam membentuk karakter disiplin melalui pembelajaran daring yaitu dalam hal sarana prasarana, dan faktor sosial ekonomi peserta didik. Solusi untuk mengatasi hambatan tersebut yaitu pihak sekolah memberikan fasilitas komputer dan wifi yang ada di sekolah yang dapat digunakan oleh peserta didik. Peserta didik yang memiliki kendala diperbolehkan untuk datang ke sekolah dengan tetap menerapkan protokol kesehatan.

Kata Kunci: strategi, karakter disiplin, pembelajaran daring.

Abstract

This study aims to describe the strategies, obstacles, and solutions of Civics teachers in shaping the disciplined character of students through online learning at SMA Negeri 16 Surabaya. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. This study uses the theory of character education from Thomas Lickona. The focus of this paper is on the strategies of Civics teachers in shaping the character of discipline through online learning, knowing the obstacles to implementing strategies in shaping the character of discipline and their solutions. Data collection techniques using observation, structured interviews, and documentation. Observations were used as a preliminary study, structured interviews were conducted to explore information related to the strategies used by Civics teachers in shaping the character of students through online learning, and documentation related to the online learning process. The results of the study indicate that there are several strategies undertaken by Civics teachers in shaping the disciplined character of students through online learning, the first is, making learning contracts between Civics teachers and students, providing knowledge, telling stories, giving examples, giving assignments, and giving assessment of students. In implementing this strategy, the obstacles experienced by PPKn teachers in shaping the character of discipline through online learning are in terms of infrastructure, and socio-economic factors of students. The solution to overcome these obstacles is that the school provides computer and wifi facilities in schools that can be used by students. Students who have problems are allowed to come to school while still implementing health protocols.

Keywords: strategy, discipline character, online learning.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter penting untuk dilakukan sejak dini. Hal ini karena proses pembentukan karakter dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan emosional, spiritual, dan kepribadian seseorang. Mengingat banyaknya peristiwa dan kejadian yang mengindikasikan krisis moral pada anak, remaja, dan orang tua, maka sangat penting untuk memperkuat pendidikan karakter di jaman sekarang ini. Penguatan

pendidikan karakter perlu dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan lain-lain dan dimulai sedini mungkin. Karakter disiplin merupakan salah satu contoh nilai karakter yang harus dikembangkan. Nilai karakter disiplin untuk berperilaku disiplin terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan di manapun, baik lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat (Wuryandani dkk, 2014:286).

Nilai karakter disiplin sangat fundamental dimiliki oleh setiap individu agar kemudian muncul nilai-nilai karakter yang baik lainnya (Hartini, 2017: 39). Pendidikan karakter disiplin merupakan hal penting untuk diperhatikan dalam membina karakter seseorang. Nilai karakter disiplin yang dimiliki sejak dini akan mendorong tumbuhnya nilai-nilai karakter baik yang lain seperti karakter kejujuran, toleransi, kerjasama, tanggung jawab, dan sebagainya. Curvin & Mindler (dalam Wuryandani dkk., 2014: 288). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai karakter disiplin menjadi sangat penting dimiliki oleh setiap individu karena dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter baik lainnya yang berguna bagi kehidupan setiap individu di masa sekarang dan masa depan.

The disciplined approach to moral education uses discipline as a tool for teaching the values of respect and responsibility. Yang bermakna, mempelajari nilai kedisiplinan, menggunakan kedisiplinan sebagai alat untuk mengajarkan nilai-nilai hormat dan tanggung jawab (Lickona, 1991:11). *“In developmental disciplines, children are seen as internal motivations to learn to acquire abilities and establish mutual caring relationship in supportive and caring environment”* (Nucci & Narvaez, 2008: 122). Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa pengembangan disiplin pada diri anak dipandang baik karena perilaku disiplin dapat menumbuhkan motivasi intrinsik bagi peserta didik untuk belajar lebih giat sehingga dapat mencapai tujuan, membangun hubungan yang mendukung dan peduli terhadap lingkungannya.

Disiplin adalah upaya pada diri seseorang untuk membentuk karakter yang baik. Orang tua telah mengajari kita sejak dini untuk hidup dengan kedisiplinan. Meskipun awalnya terasa sangat berat melakukannya, namun seiring beranjak dewasa kita akan mengerti pentingnya kedisiplinan bagi diri sendiri. Kedisiplinan membawa banyak hal positif bagi kehidupan. Salah satu contohnya yaitu, dengan sikap disiplin yang kita punya dapat membentuk pribadi yang lebih bertanggung jawab kepada kewajiban. Karena disiplin adalah cara bagi manusia untuk mewujudkan kaidah moral yang dicita-citakan oleh etika kehidupan bermasyarakat.

Kedisiplinan peserta didik dapat dilihat dari peserta didik mampu mengikuti dan mematuhi segala tata tertib dan segala peraturan yang ditetapkan sekolah. Yang meliputi kepatuhan peserta didik dalam memakai seragam dan atribut sekolah, kepatuhan peserta didik dalam mengikuti segala kegiatan yang ada di sekolah, kepatuhan peserta didik dalam mengerjakan tugas yang telah diberikan guru, dan lain sebagainya. Segala aktifitas

peserta didik yang dilihat kepatuhannya berkaitan dengan aktifitas pendidikan di sekolah, dan hal ini sering kali dikaitkan dengan kehidupan peserta didik di lingkungan luar sekolah.

Namun yang terjadi saat ini, masih ada beberapa sekolah yang masih mengalami problem di mana salah satunya adalah ketidakdisiplinan peserta didik baik dari jenjang pendidikan dasar, menengah pertama, dan menengah atas masih memiliki kedisiplinan yang rendah. Seperti contoh ketidakdisiplinan peserta didik pada salah satu SMA di Surabaya tepatnya SMA Pawiyatan Surabaya, di mana pihak sekolah menerapkan peraturan diantaranya adalah peserta didik diwajibkan memakai seragam secara rapi dan dimasukkan serta tidak diperbolehkan merokok di lingkungan sekolah. Akan tetapi masih ada beberapa peserta didik yang masih melanggar peraturan di sekolah tersebut, hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu guru di sekolah tersebut. Dengan adanya fenomena tersebut dapat diartikan bahwa ketidakdisiplinan terjadi karena kurangnya kesadaran peserta didik akan pentingnya kedisiplinan dan melaksanakan apa yang menjadi tanggung jawab mereka di sekolah. Bagi peserta didik tujuan dibentuknya peraturan yang ada di sekolah hanya untuk mengekang peserta didik untuk melakukan hal sesuai keinginan mereka.

Perilaku acak yang terjadi di sekolah tersebut membuktikan bahwa ada masalah yang cukup serius dalam pendidikan karakter disiplin (Wuryandani, dkk, 2014: 287). Adanya perilaku tidak disiplin menunjukkan bahwa pengetahuan terkait kepribadian yang diperoleh peserta didik di sekolah tidak berpengaruh positif terhadap perubahan perilaku sehari-hari para peserta didik. Pada dasarnya peserta didik tahu bahwa perilakunya salah, tetapi mereka tidak memiliki kemampuan untuk membiasakan diri menghindari perilaku yang salah. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa pendidikan karakter yang diterapkan selama ini masih dalam tahap pengetahuan, dan belum mencapai perasaan dan perilaku karakter.

Guru-guru di sekolah yang mengajar mata pelajaran sesuai dengan bidangnya sangatlah beragam, terutama guru mata pelajaran Kewarganegaraan yang sangat berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah. Hal ini karena pada kurikulum 2013 PPKn merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib menanamkan karakter pada peserta didik dalam mengembangkan kompetensi spritual, sosial, pengetahuan, dan ketrampilan. PPKn ialah mata pelajaran yang mempelajari tentang nilai-nilai Pancasila, ilmu-ilmu tentang pemerintahan, dan kewarganegaraan. Mata pelajaran PPKn ini sangat penting karena juga

memberikan Pendidikan karakter kepada peserta didik, mengajarkan peserta didik untuk berpikir kritis, rasional, dan kreatif. Mengajarkan peserta didik untuk bertindak tegas dan bertanggung jawab, serta bertindak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Pengertian PPKn dalam kurikulum 2013 pertama-tama menanamkan Pancasila sebagai dasar kehidupan berbangsa dan menanamkan UUD 1945 sebagai hukum dasar yang menjadi landasan konstitusional kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara kemudian menjadikan Bhinneka Tunggal Ika menjadi salah satu wujud kebhinekaan, keberagaman kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dalam keberagaman komprehensif dan utuh (Kurikulum, 2013).

Dalam penelitian ini strategi guru PPKn yang dibutuhkan yaitu bagaimana guru dapat mengubah perilaku peserta didik agar menjadi lebih baik. Peran guru PPKn dalam menumbuhkan dan membimbing perilaku moral peserta didik yang baik dapat dicapai baik di dalam maupun diluar kelas. Dalam Kurikulum 2013 berisi tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar mata pelajaran PPKn yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Dalam kompetensi inti terdapat aspek spiritual, aspek sosial, aspek pengetahuan, dan aspek ketrampilan. Keempat aspek tersebut digunakan sebagai acuan Kompetensi Dasar yang harus dikembangkan dalam pembelajaran langsung maupun tidak langsung.

Sesuai dengan kurikulum 2013, KI 2 yaitu sikap sosial yang berbunyi “Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif serta menunjukkan sikap sebagai bagian dari penyelesaian berbagai masalah, berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam pergaulan dunia” (Permendikbud, 2018:6). KI 2 tersebut kemudian dikembangkan pada Kompetensi Dasar 2.1 sampai 2.5 yang menuntut adanya penanaman karakter pada peserta didik.

Kerusakan karakter yang terjadi pada generasi muda merupakan salah satu tanggung jawab lembaga pendidikan khususnya guru sebagai pendidik. Dengan adanya kenyataan tersebut maka system pendidikan di Indonesia harus dibenahi. Guru, khususnya guru mata pelajaran PPKn diharapkan untuk tidak mengajarkan materi atau pengetahuan dasar tentang kewarganegaraan saja tetapi juga bertanggung jawab dalam pembentukan karakter siswa. Pentingnya penguatan pendidikan tentang kedisiplinan pada peserta didik oleh guru PPKn dapat memberi kontribusi dan bekal karakter pada peserta didik untuk kehidupan mereka di masa depan. Oleh karena itu diperlukan strategi guru PPKn dalam membentuk sikap

disiplin pada peserta didik dalam mewujudkan kehidupan sosial di dalam lingkungan sekolah.

SMA Negeri 16 Surabaya merupakan Sekolah Menengah Atas yang ada di kota Surabaya. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah favorit yang ada di kota Surabaya. Hal ini bisa dibuktikan dengan kualitas peserta didik maupun gurunya yang baik. Begitu juga dengan karakter peserta didiknya. SMA Negeri 16 telah berhasil meningkatkan kesadaran para peserta didik akan pentingnya kedisiplinan, sehingga sangat minim sekali peserta didik yang melanggar peraturan di SMA Negeri 16 Surabaya. Sebagai contoh, para peserta didik di SMA 16 Surabaya tidak pernah ada yang datang terlambat, selalu memakai atribut lengkap, dan mematuhi segala peraturan yang ada di sekolah. Hal ini bisa terjadi karena semua peserta didik sudah memiliki kesadaran untuk bersikap disiplin yang telah berhasil ditanamkan oleh guru di sekolah.

Menurut pernyataan salah satu guru PPKn di SMA Negeri 16 Surabaya saat melakukan observasi pada 9 Januari 2021 yang merupakan wakil kepala kesiswaan sekaligus guru PPKn di SMA Negeri 16 Surabaya “Kedisiplinan peserta didik di sekolah ini menurut saya sudah baik karena mereka sudah paham betul apa konsekuensi yang akan mereka terima jika tidak disiplin atau melanggar peraturan. Guru akan secara berkala menertibkan peserta didik terkait kedisiplinan dari mulai masuk sampai berakhirnya jam sekolah. Meskipun ada yang melanggar peraturan seperti terlambat masuk atau atribut yang kurang lengkap itu sangat minim sekali dan dapat dipastikan persentasenya tidak sampai 10% dari jumlah peserta didik yang ada disini”.

Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 15 Oktober 2020 pada saat melaksanakan kegiatan PLP di SMA Negeri 16 Surabaya. Pada saat itu pembelajaran yang dilakukan masih melalui pembelajaran daring menggunakan Microsoft Teams. Di SMA Negeri 16 tersebut peneliti mengajar mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Berdasarkan studi pendahuluan di sekolah tersebut, saat pembelajaran daring dilaksanakan para peserta didik sudah bergabung pada Teams 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, dan apabila ada salah satu peserta didik yang mengalami kendala saat akan bergabung dalam Teams peserta didik tersebut langsung memberi tahu guru mata pelajaran pada jam tersebut melalui chat.

Selama pembelajaran masih dilakukan secara daring, saat pembelajaran dilaksanakan pihak guru tidak mewajibkan para peserta didik mengaktifkan kamera untuk meminimalisir kendala pada sinyal. Akan tetapi pada peserta didik diminta untuk mengaktifkan kamera pada saat presensi tampak semua peserta didik tetap disiplin

untuk tetap memakai seragam sekolah pada saat pembelajaran daring. Berdasarkan beberapa contoh tersebut dapat disimpulkan bahwa kesadaran peserta didik akan kedisiplinan sudah cukup baik.

Berdasarkan pengamatan awal di lapangan, adanya data tersebut menjadi latar belakang peneliti ingin mengkaji bagaimana pelaksanaan dari strategi yang dilakukan oleh guru PPKn yang dapat membentuk karakter disiplin pada peserta didik. Oleh karena itu, selaras dengan pemikiran di atas, maka akan diadakan penelitian dengan judul “Strategi Guru PPKn dalam Pembentukan Karakter Disiplin pada Peserta Didik melalui Pembelajaran Daring di SMA Negeri 16 Surabaya”.

Penelitian ini menggunakan teori pendidikan karakter dari Thomas Lickona sebagai pijakan dalam melaksanakan penelitian. Menurut Thomas Lickona (dalam Dalmeri, 2014:272) karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan dengan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung dengan pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan yang baik.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif di mana hasil dari pada penelitian ini akan dideskripsikan secara deskriptif yang mana peneliti akan Mendeskripsikan strategi guru PPKn dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik melalui pembelajaran daring beserta hambatan dan solusinya. Adapun Batasan dari penelitian ini adalah, hanya meliputi strategi, hambatan, dan solusi dari pelaksanaan oleh guru PPKn dalam membentuk karakter disiplin pada peserta didik. Pembentukan karakter disiplin dengan menggunakan strategi yang dilakukan oleh guru PPKn diharapkan mampu mewujudkan perilaku peserta didik sesuai dengan visi dan misi SMA Negeri 16 Surabaya. Penelitian ini berlangsung kurang lebih selama tiga bulan dari pertengahan Januari sampai pertengahan April yang terletak di Jl. Prapen No.59, Panjang Jiwo, Kecamatan Tenggilis Mejoyo, Kota Surabaya, Jawa Timur tepatnya di SMA Negeri 16 Surabaya.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari wawancara peneliti dengan tiga guru PPKn di SMA Negeri 16 Surabaya. Data sekunder digunakan sebagai pelengkap data primer yang berupa buku-buku yang relevan, penelitian terdahulu yang relevan, jurnal, catatan lapangan (dokumen) dari guru BK tentang kedisiplinan siswa, dan foto dokumentasi.

Penentuan informan ini menggunakan *purposive sampling* yang bertujuan untuk mengidentifikasi informan. Informan dalam penelitian ini adalah guru PPKn yang ada di SMA Negeri 16 Surabaya. Berdasarkan teknik *purposive sampling*, peneliti menggunakan tiga guru PPKn yang mengajar di SMA Negeri 16 Surabaya sebagai informan dalam penelitian. Fokus penelitian ini adalah yang pertama, guru PPKn di SMA Negeri 16 Surabaya menggunakan strategi dalam pembentukan karakter disiplin pada peserta didik melalui pembelajaran secara daring. Kedua yaitu memahami kendala yang dihadapi oleh guru PPKn di SMA Negeri 16 Surabaya dalam proses pelaksanaan pembentukan karakter disiplin pada peserta didik melalui proses pembelajaran daring. Ketiga yaitu solusi untuk mengatasi kendala yang dihadapi guru PPKn di SMA Negeri 16 Surabaya dalam melaksanakan strategi dalam membentuk karakter disiplin pada peserta didik melalui proses pembelajaran secara daring.

Adapun teknik pengumpulan data penelitian ini adalah observasi yang dilakukan dengan mengunjungi lokasi penelitian dan mendatangi informan guna mencari tahu bagaimana kondisi yang sesungguhnya yang diungkap oleh informan. Setelah observasi, kemudian dilakukan wawancara terstruktur dengan mendatangi informan di tempat penelitian untuk memperoleh data dan informasi selaras dengan instrumen penelitian yang sudah dibuat. Kemudian dokumentasi dilakukan melalui RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang didalamnya berisi tentang materi yang membahas mengenai pendidikan karakter yang diajarkan pada peserta didik.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada contoh analisis interatif yang dikemukakan oleh Huberman dan Miles (Sugiyono, 2017:246). Teknik analisis data ini mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan konklusi/verifikasi data. Pertama, pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara terstruktur. Kedua, reduksi data. Data direduksi sesuai dengan fokus penelitian dengan cara merangkum data sesuai dengan apa yang akan diteliti sedangkan yang tidak sesuai tidak digunakan. Ketiga, penyajian data, merupakan sekumpulan informasi yang didapatkan melalui observasi dan wawancara terstruktur pada bentuk uraian serta didukung menggunakan hasil dokumentasi supaya data tersebut menjadi data yang valid. Keempat, penarikan kesimpulan/verifikasi data. Verifikasi data dilakukan dengan cara menarik kesimpulan tentang strategi guru PPKn dalam pembentukan karakter disiplin melalui pembelajaran daring sesuai dengan data yang sudah direduksi serta di analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembentukan karakter yang diterapkan di SMA Negeri 16 Surabaya diberikan kepada semua peserta didik, mengingat pentingnya karakter yang baik harus dimiliki oleh setiap individu demi keberlangsungan generasi penerus bangsa yang unggul. Disiplin merupakan salah satu karakter yang ada dalam misi SMA Negeri 16 Surabaya, sehingga Kepala Sekolah dan semua guru saling bekerja sama dalam pembentukan karakter disiplin tersebut.

Guru memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk pengetahuan dan karakter peserta didik. Hal ini disebabkan guru memiliki tugas dan fungsi yang amat penting dalam bidang pendidikan. Guru tidak hanya mengembantanggung jawab sebagai pendidik saja tetapi guru memiliki tugas lain yaitu mengajar, membimbing, melatih, menginstruksikan, menilai, dan mengevaluasi peserta didik melalui pendidikan formal.

Pandemi covid-19 ini telah berdampak yang amat besar pada dunia pendidikan. Dengan adanya pandemi covid-19 pemerintah telah merumuskan kebijakan yang mewajibkan peserta didik untuk belajar secara online dalam batas waktu yang tidak pasti karena pemerintah masih belum mengetahui kapan pandemic Covid-19 akan berakhir.

Dalam proses pembentukan karakter disiplin melalui pembelajaran daring, para guru PPKn tidak bisa menerapkan strategi yang sebelumnya digunakan pada saat proses pembelajaran langsung. Hal ini dikarenakan situasi serta kondisi yang tidak memungkinkan. Sebelum adanya kebijakan pembelajaran daring, guru PPKn bisa membentuk karakter disiplin peserta didik pada kelas serta di luar kelas, tetapi sekarang guru PPKn memiliki waktu yang terbatas dalam berinteraksi dengan peserta didik.

Ketika proses pembelajaran masih berjalan dengan normal sebelum pandemi covid 19. Pihak sekolah beserta guru memiliki berbagai kegiatan dan program yang diterapkan di sekolah guna membentuk karakter yang baik pada diri peserta didik. Kegiatan tersebut diantaranya seperti mengaji bersama sebelum pembelajaran dimulai, sholat Dhuha bersama ketika istirahat pertama, sholat dhuhur bersama, sholat Jum'at bersama bagi peserta didik laki-laki, dan Jum'at bersih. Jum'at bersih merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik bersama guru setiap hari Jum'at dengan bergotong royong membersihkan lingkungan sekolah. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan di sekolah agar peserta didik memiliki karakter yang baik. Dengan kebiasaan-kebiasaan tersebut akan membentuk karakter disiplin,

kerja keras, mandiri, peduli lingkungan, peduli sosial, bersahabat atau komunikatif, dan tanggung jawab.

Selain itu SMA Negeri 16 Surabaya memiliki pedoman tata tertib yang harus dipatuhi oleh peserta didik. Beberapa contoh tata tertib yang harus dipatuhi peserta didik sebelum pembelajaran dilakukan secara daring yaitu masuk dan datang sekolah tepat waktu yaitu pukul 06.45, memakai seragam dan atribut yang lengkap, tidak merusak fasilitas sekolah, wajib memakai sepatu warna hitam, bagi peserta didik perempuan tidak boleh dandan berlebihan, bagi peserta didik laki-laki tidak boleh memanjangkan rambut, dan lain-lain. Segala tata tertib yang ditetapkan oleh pihak sekolah bertujuan untuk mendisiplinkan peserta didik.

Berbeda dengan kondisi pandemi covid 19 seperti saat ini. Proses pembelajaran daring tidak bisa disamakan tahap-tahapnya dengan proses pembelajaran offline seperti biasa. Hal ini dikarenakan terbatasnya ruang dan waktu. Jika saat offline guru bisa membentuk karakter peserta didik di dalam kelas maupun diluar kelas. Ketika daring saat ini guru hanya bisa membentuk karakter disiplin peserta didik hanya ketika proses pembelajaran daring saja dan tidak bisa memantau dengan maksimal. Begitu juga dengan tata tertib yang ada di sekolah, tidak semua tata tertib yang berlaku dapat atau bisa diterapkan ketika proses pembelajaran secara daring. Karena hal tersebut, maka pihak sekolah memilah mana tata tertib yang masih bisa diterapkan dan tidak ketika proses pembelajaran daring. Proses pembelajaran melalui daring di SMA Negeri 16 Surabaya menggunakan platform komunikasi bernama *Microsoft Teams*. SMA Negeri 16 Surabaya memiliki grup sendiri untuk setiap kelasnya, dan untuk masuk ke dalam room tersebut guru PPKn dan peserta didik *login* menggunakan email dan *password* yang sudah ditentukan. Dalam *platform* tersebut, guru dan peserta didik bisa melakukan pembelajaran secara daring dan bisa bertatap muka secara virtual. Selain digunakan untuk proses pembelajaran secara daring, dalam *Microsoft Teams* digunakan guru untuk memberikan pengumuman-pengumuman dan juga sebagai media peserta didik dalam mengumpulkan tugas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 3 informan yaitu guru PPKn bahwa dibutuhkan beberapa strategi yang digunakan dalam membentuk karakter disiplin pada peserta didik agar memperoleh hasil yang maksimal. Strategi tersebut juga harus disesuaikan dengan kondisi saat ini agar tidak memberatkan peserta didik, guru, dan orang tua.

Strategi guru PPKn dalam membentuk karakter disiplin

Dalam upaya membentuk karakter disiplin pada diri peserta didik, guru PPKn memiliki beberapa strategi yang digunakan saat proses pembelajaran daring. Pertama yaitu menggunakan strategi kontrak belajar. Kontrak belajar merupakan kesepakatan yang dibuat oleh guru dan peserta didik agar saat pembelajaran berlangsung dapat berjalan dengan lancar. Hasil wawancara dengan MN (57 tahun) selaku guru PPKn di SMA Negeri 16 Surabaya menjelaskan bahwa:

“...jadi bapak harus menyampaikan aturan main. Keterlambatan yang bisa ditoleransi itu berapa menit. Terus ketika waktunya PPKn. Selain buku PPKn tidak boleh ada di bangku. Terus aturan-aturan umum lainnya. Artinya aturan atau kesepakatan untuk membuat kelas itu betul-betul menjadi kelas pembelajaran dan kelas belajar. Jadi menciptakan suasana yang kondusif yang saling memahami antara guru dengan peserta didik...”
(wawancara Jum’at, 26 Maret 2021)

Hasil wawancara dengan MN selaras dengan hasil wawancara dengan NR (23 tahun) selaku guru PPKn di SMA Negeri 16 Surabaya yang menjelaskan,

“...dari awal pembelajaran peserta didik ibu anjurkan untuk membuat kontrak belajar. Jadi kayak semisal pjj kelas A masuknya jam 07.00. nanti ibu bikin kesepakatan dengan mereka, kira-kira ada konsekuensi nggak kayak semisal tambahan waktu kita tunggu 5-10 menit. Lalu jika ada yang melanggar nanti dibuat kesepakatan lagi apakah mereka yang melanggar itu diperbolehkan untuk hadir di kelas mengikuti pelajaran tapi dianggap Alpa atau tetap dianggap masuk, itu kalau dari segi kehadiran. Harus pakai atribut lengkap, tapi namanya siswa pasti ada aja alesannya. Tapi kalau aku pribadi selagi mereka ada usaha untuk mengikuti pjj walaupun mereka pakai baju bebas yang penting sopan, yang penting ikut pjj. Toleransi lebih ditingkatkan selama daring. Daripada mereka sama sekali nggak ikut pjj dengan alasan nggak pake seragam. Kalau dalam pengumpulan tugas saya kasih kelonggaran waktu sampai dua minggu. Jadi kalau dalam dua minggu mereka telat mengumpulkan maka ada pengurangan nilai minus dua atau minus berapa nah itu tak kembalikan ke mereka, jadi fungsinya kontrak belajar itu tadi begitu. Supaya apa, supaya mereka nanti ada rasa tanggung jawab terhadap kesepakatan atau keputusan yang telah mereka buat dan sepakati bersama...”
(wawancara Jum’at, 26 Maret 2021)

Hasil wawancara dengan kedua guru PPKn di SMA Negeri 16 Surabaya dapat diketahui bahwa strategi pertama yang digunakan untuk membentuk karakter disiplin pada peserta didik yaitu melalui kontrak belajar. Yang dimaksud kontrak belajar oleh guru PPKn di SMA Negeri 16 Surabaya adalah suatu perjanjian atau kesepakatan yang dibuat oleh guru PPKn bersama peserta

didik dengan berbagai tujuan salah satunya yaitu untuk membentuk kedisiplinan peserta didik.

Kontrak belajar ini dibuat ketika awal pembelajaran daring berlaku. Sebelum guru PPKn memulai pembelajaran daring untuk pertama kalinya, guru PPKn mengajak peserta didik untuk membuat kontrak belajar tersebut agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar. Sebelum adanya pandemi covid-19, guru PPKn beserta peserta didik juga telah membuat kontrak belajar, akan tetapi kontrak belajar tersebut tidak sesuai jika digunakan ketika proses pembelajaran melalui pembelajaran daring. Maka dari itu, guru PPKn dan peserta didik membuat kontrak belajar yang baru.

Kontrak belajar ini dibuat dan disesuaikan dengan kondisi pandemi covid-19 yang terjadi saat ini, sehingga kontrak belajar yang disepakati tidak banyak, namun tetap ada peraturan yang harus ditaati oleh peserta didik melalui kesepakatan tersebut.

Tujuan dibuatnya kontrak belajar antara guru PPKn bersama peserta didik adalah agar peserta didik dapat bersikap disiplin, tetap memiliki tanggung jawab dan kesadaran terhadap kewajiban yang dimiliki. Kesepakatan tersebut antara lain yaitu ketepatan waktu ketika join di dalam room *Microsoft Teams*, dan hukuman bagi peserta didik yang (telat masuk, tidak masuk kelas tanpa izin, dan tidak mengumpulkan pekerjaan rumah). Kontrak belajar yang disepakati berbeda-beda pada tiap kelas, tetapi tetap memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mendisiplinkan peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada hari Senin, 29 Maret 2021 peneliti mengamati salah satu guru PPKn yang sedang mengajar secara daring yaitu dikelas XI IPA 3. Ketika proses pembelajaran berlangsung, ternyata ada satu peserta didik yang terlambat, dan sesuai dengan kontrak belajar yang telah disepakati di kelas tersebut, bahwa jika ada peserta didik yang terlambat join dalam kelas yang ada di *Microsoft Teams* maka peserta didik tersebut diberi kuis dulu agar diperbolehkan mengikuti pembelajaran yang sedang berlangsung.

Yang kedua, berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga informan, strategi selanjutnya yang digunakan guru PPKn dalam membentuk karakter disiplin pada peserta didik di SMA Negeri 16 Surabaya yaitu melalui pengetahuan. Pengetahuan yang dimaksud disini adalah pemahaman dan pemberian materi saat pembelajaran yang diberikan guru PPKn pada peserta didik mengenai karakter disiplin. Berdasarkan hasil wawancara dengan TM (55 tahun) selaku guru PPKn di SMA Negeri 16 Surabaya dan informan pertama menjelaskan,

“...yang pertama ya memberi pengetahuan pada peserta didik, mengenai karakter-karakter yang baik, ditambah lagi saya mengajar mapel PPKn di mana mapel tersebut banyak sekali materi

mengenai karakter, itu merupakan kelebihan mapel PPKn, karena tidak semua mapel dituntut untuk membentuk karakter peserta didik...”
(wawancara Jum’at, 28 Maret 2021)

Hasil wawancara dengan bu TM (55 tahun) diperkuat dengan pernyataan MN (57 tahun) selaku guru PPKn di SMA Negeri 16 Surabaya dan informan kedua yang menyatakan,

“...Pendidikan karakter merupakan salah satu Kompetensi Inti yang harus diajarkan kepada peserta didik dalam mapel PPKn, yang mana masuk dalam Kompetensi Inti sikap sosial. Kompetensi Inti tersebut merupakan tingkat kemampuan peserta didik untuk mencapai standar kompetensi kelulusan yang terdapat di dalam RPP. Jadi kita para guru menggunakan pedoman tersebut dan memiliki tanggung jawab memberikan pengetahuan mengenai karakter terutama disiplin pada peserta didik...”
(wawancara Jum’at, 26 Maret 2021)

Hasil wawancara dengan TM (55 tahun) dan MN (57 tahun) diperkuat dengan pernyataan dari NR (23 tahun) selaku guru PPKn di SMA Negeri 16 Surabaya dan informan ketiga yang menjelaskan,

“...Pendidikan karakter adalah salah satu materi yang ada di mata pelajaran PPKn. Di setiap bab pasti ada materi yang membahas atau mengandung pendidikan karakter didalamnya. Di SMA Negeri 16 ini kita berpedoman K13 sebagai acuan yang kemudian dikembangkan lagi menjadi RPP untuk pegangan guru saat pembelajaran...”
(wawancara Jum’at, 26 Maret 2021)

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga informan dapat disimpulkan yaitu, dalam membentuk karakter disiplin pada peserta didik, guru PPKn memberi pengetahuan dan mengajarkan pada peserta didik ketika proses pembelajaran secara daring. Kegiatan tersebut dilaksanakan ketika guru menyampaikan materi pada peserta didik. Di dalam mata pelajaran PPKn, ada beberapa materi yang bersinggungan dengan karakter, hal ini diperkuat dengan hasil dokumentasi yang diperoleh peneliti berupa RPP.

RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) merupakan sebuah panduan atau pedoman seorang guru yang digunakan ketika melaksanakan proses pembelajaran. Di dalam rpp tersebut memuat standar kompetensi inti sikap sosial yang mana kompetensi tersebut mencakup perilaku antara lain jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri. Selain itu, dalam mata pelajaran PPKn ada beberapa materi yang berkaitan dengan kedisiplinan.

Ketiga, strategi yang dilakukan oleh guru PPKn dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di SMA Negeri 16 Surabaya yaitu menggunakan metode bercerita. Hasil wawancara yang dilakukan dengan TM

(55 tahun) selaku guru PPKn di SMA Negeri 16 Surabaya sebagai informan pertama menyatakan,

“...kemarin kan OSIS di SMA Negeri 16 Surabaya itu mengadakan LDK secara online dan panitianya offline ke sekolah. Saya kan waka kesiswaan jadi saya ikut mengurus kegiatan mereka agar berjalan dengan lancar. Dari kegiatan tersebut, saya ceritakan pada peserta didik dari awal hingga akhir kegiatan ketika pembelajaran berlangsung. Pasti di setiap kegiatan LDK kemarin anak OSIS itu harus disiplin dalam mengikuti kegiatan-kegiatan. Saya ingin peserta didik itu termotivasi kedisiplinan anak OSIS lewat cerita saya itu tadi. Tapi kalau pembelajaran daring ini kita nggak mungkin waktunya full buat cerita terus, jadi kalau sekiranya materi sudah tersampaikan, dan masih ada waktu baru saya mengisi waktu itu dengan cerita ke anak-anak...”

(wawancara Jum’at, 26 Maret 2021)

Hasil wawancara dengan TM (55 tahun) menjelaskan bahwa TM (55 tahun) menggunakan strategi bercerita untuk memotivasi peserta didik dalam membentuk karakter disiplin. Pernyataan tersebut didukung dengan hasil wawancara bersama MN (57 tahun) selaku guru PPKn dan informan kedua yang menjelaskan,

“...dalam proses pembelajarannya biasanya bapak cerita pengalaman, cerita tentang agama, dan tentang sejarah-sejarah Indonesia. Jadi itu yang biasanya bapak sampaikan padapeserta didik. Termasuk tentang sejarah bangsa ini. Karena mata pelajaran PPKn dengan sejarah bangsa Indonesia mempunyai keterikatan yang serius. Sehingga tidak hanya tau tentang moral, tapi mereka juga harus tau sejarah bangsanya. Karena Indonesia bisa merdeka itu ya tidak bisa lepas dari kedisiplinan anak-anak atau para pejuang dulu. Kapan harus bergerak, kapan harus gerilya itu kan bagian dari disiplin....”

(wawancara Jum’at, 26 Maret 2021)

Hasil wawancara dengan TM (55 tahun) dan MN (57 tahun) diperkuat dengan pernyataan dari NR (23 tahun),

“...akan sangat lebih mudah juga jika kita memberikan tauladan pengalaman dari peristiwa yang kita alami. Ketika pembelajaran ibu selalu memberi selingan dengan menceritakan pengalaman-pengalaman ibu ketika masih sekolah dulu. Alhamdulillah anak-anak selalu antusias ketika saya bercerita, kadang ada juga yang merespon cerita saya itu lewat pertanyaan-pertanyaan...”

(wawancara Jum’at, 26 Maret 2021)

Berdasarkan hasil wawancara bersama ketiga informan dapat diketahui bahwa selain menggunakan strategi kontrak belajar dan memberi pengetahuan, guru PPKn juga menggunakan strategi bercerita dalam membentuk karakter disiplin pada peserta didik di SMA Negeri 16 Surabaya. Strategi ini dilakukan oleh guru

PPKn dengan tujuan agar peserta didik bisa mudah memahami pentingnya karakter disiplin bagi kehidupan. Kegiatan ini dilakukan oleh guru PPKn ketika proses pembelajaran daring berlangsung. Selain dengan pemberian pemahaman kepada peserta didik tentang karakter disiplin melalui materi, strategi bercerita dirasa cukup efektif untuk menumbuhkan karakter disiplin pada peserta didik.

Hasil observasi yang dilakukan pada hari Senin, 29 Maret 2021 di lapangan, ketika mengamati salah satu guru PPKn yang sedang mengajar salah satu kelas yaitu XI Ipa 3 melalui *Microsoft Teams*. Melihat secara langsung dan mendengar guru PPKn tersebut bercerita tentang pengalaman pribadinya mengenai kedisiplinan guru PPKn ketika duduk di bangku sekolah. Pada cerita yang disampaikan oleh guru PPKn tersebut dapat disimpulkan bahwa cerita tersebut bermaksud agar peserta didik dapat mengambil pelajaran dan mencontoh apa yang dilakukan guru PPKn pada masa sekolahnya itu, karena dengan memiliki sikap disiplin sejak masa sekolah sangat bermanfaat untuk kehidupan di masa mendatang juga.

Kemudian strategi ke empat yang dilakukan oleh guru PPKn dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di SMA Negeri 16 Surabaya melalui pembelajaran daring yaitu dengan memberi tauladan sikap disiplin pada peserta didik secara langsung. Berdasarkan hasil wawancara dengan TM (55 tahun) selaku guru PPKn di SMA Negeri 16 Surabaya dan informan pertama menyatakan,

“...ketika ada kegiatan jam 7 ya kita harus join tepat waktu. Nah saya sebagai guru yang menyampaikan itu yang saya harus memberikan tauladan ke mereka. Jangan sampai kita ngomong jam 7 harus join *Microsoft Teams*, tapi kita sebagai guru malah telat masuk. Nanti malah percuma kita menjelaskan memberi pengetahuan bla bla bla, tapi kita sendiri tidak berperilaku disiplin...”

(wawancara Jum’at, 26 Maret 2021)

Hasil wawancara dengan TM (55 tahun) diperkuat dengan hasil wawancara bersama MN (57 tahun) selaku guru PPKn di SMA Negeri 16 Surabaya dan informan kedua yang menyatakan,

“...bapak memberikan tauladan pada siswa itu melalui kehadiran bapak. Selama pembelajaran daring bapak tidak pernah sekalipun absen atau izin tidak mengisi pelajaran, bapak selalu hadir. Karena mengajar merupakan salah satu kewajiban bapak sebagai guru...”

(wawancara Jum’at, 26 Maret 2021)

Hasil wawancara dengan TM (55 tahun) dan MN (57 tahun) diperkuat dengan hasil wawancara bersama NR (23 tahun) selaku guru PPKn di SMA Negeri 16 Surabaya yang menyatakan,

”...kalau aku sih lebih ke kasih tauladan dari diriku sendiri. Jadi kayak memberikan sebuah motivasi kayak misalnya join gitu ya misalnya ngajarnya jam 7. Nanti jam 6.55 aku sudah ada disitu. Jadi langsung tak undang satu satu siswanya. Terus harus pakai atribut lengkap, tapi namanya siswa pasti ada aja alesannya seperti bu saya lagi di rumah saudara, bu saya lagi ada di warkop wifian, tapi kalau aku pribadi selagi mereka ada usaha untuk mengikuti pij walaupun mereka pakai baju bebas yang penting sopan, yang penting ikut pij. Toleransi lebih ditingkatkan selama daring...”

(wawancara Jum’at, 26 Maret 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga informan dapat disimpulkan bahwa guru PPKn memberikan tauladan langsung sikap disiplin pada peserta didik melalui kehadiran dan masuk dalam kelas tepat waktu.

Dalam memberikan tauladan langsung sikap disiplin ketika pembelajaran daring, guru PPKn tidak bisa memberikan tauladan yang beragam pada peserta didik dikarenakan terbatasnya ruang dan waktu. Ketika proses pembelajaran offline, guru PPKn bisa memberikan tauladan kedisiplinan mulai dari atribut atau seragam yang dipakai, sikap ketika mengikuti upacara, kehadiran guru di dalam kelas dan tidak meninggalkan kelas tanpa izin, dan lain-lain. Namun, ketika proses pembelajaran daring guru PPKn hanya bisa memberi tauladan langsung sikap disiplin melalui kehadiran dan masuk dalam *Microsoft Teams* 10 menit sebelum pembelajaran dimulai.

Selama proses pembelajaran daring ini berlangsung, pihak sekolah beserta guru memberi kelonggaran bagi peserta didik dalam memakai atribut lengkap selama proses pembelajaran secara daring, hal ini dikarenakan menyesuaikan dengan kondisi saat ini. Pihak sekolah beserta guru sepakat untuk memberikan toleransi yang lebih pada peserta didik, karena dengan situasi pandemi seperti ini pihak sekolah tidak bisa menuntut yang muluk-muluk kepada peserta didik. Tatanan syariat, teori, dan formalitas bukan perkara yang *urgent* dalam situasi ini, melainkan kenyamanan peserta didik agar dapat mengikuti proses pembelajaran dan mendapatkan haknya.

Hasil observasi di lapangan pada hari Senin, 29 Maret 2021, ada satu guru PPKn yang sedang duduk di ruang kelas dan akan melakukan proses pembelajaran secara daring melalui *Microsoft Teams*. Jadwal masuk pembelajaran pada hari itu adalah pukul 08.20, ketika waktu masih menunjukkan pukul 08.10, ibu sudah join dalam *Microsoft Teams*, dan beberapa saat kemudian disusul oleh para peserta didik yang join dalam room tersebut.

Ke lima, strategi yang digunakan guru PPKn dalam membentuk karakter disiplin peserta didik yaitu melalui pemberian tugas. Berdasarkan hasil wawancara bersama

TM (55 tahun) selaku guru PPKn di SMA Negeri 16 Surabaya dan informan pertama menyatakan,

“...tentu ada tugas untuk peserta didik mbak, karena guru juga membuat penilaian dari tugas anak-anak. Biasanya saya memberi tugas anak-anak itu merangkum materi yang akan dipelajari untuk pembelajaran yang akan datang. Seperti membuat peta konsep satu lembar. Kemudian waktu pembelajaran anak-anak saya tanyai satu-satu secara random, kemudian nanti kalo ada yang nggak bisa njawab berarti dia nggak belajar dan nggak ngerjakan tugasnya....”

(wawancara Jum’at, 26 Maret 2021)

Pernyataan dari TM (55 tahun) diperkuat dengan hasil wawancara bersama MN (57 tahun) selaku guru PPKn di SMA Negeri 16 Surabaya dan informan kedua yang menyatakan,

“...setiap bapak memberikan materi dalam satu pokok pembahasan, selalu diakhiri dengan tugas, dan tugas itu bagi pak najikh adalah tolak ukur. Karena tugas ini ditulis. Jadi harus ditulis, dirangkum lalu diserahkan tidak boleh difoto. Kalau laporan bukti foto tetap bukti fisiknya harus dikumpulkan. Karena dengan menulis ini kan sama dengan belajar, antara akal, terus tangan nang atine kan nyambung...”

(wawancara Jum’at, 26 Maret 2021)

Hasil wawancara dengan TM (55 tahun) dan MN (57 tahun) selaras dengan hasil wawancara bersama NR (23 tahun) selaku guru PPKn di SMA Negeri 16 Surabaya yang menyatakan,

“...selanjutnya saya juga memberikan penugasan pada peserta didik. Biasanya dua minggu sekali saya kasih tugas, minggu pertama diberi tugas, kemudian minggu kedua membahas tugas tersebut...”

(wawancara Jum’at, 26 Maret 2021)

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga informan, dapat disimpulkan bahwa pemberian tugas pada peserta didik dilakukan untuk membiasakan berperilaku disiplin. Guru PPKn memberikan tugas kepada peserta didik setiap kali proses pembelajaran secara daring akan berakhir. Tugas yang diberikan tidak boleh membebani peserta didik dikarenakan kondisi pandemi covid-19 yang tidak kunjung berakhir, sehingga tugas tidak boleh menyulitkan dan memberatkan peserta didik dalam mengerjakannya. Akan tetapi tugas tetap harus diberikan untuk menilai kedisiplinan peserta didik.

Pemberian tugas ini selain bertujuan untuk mengukur sejauh mana peserta didik menguasai materi, juga dapat menilai seberapa disiplin peserta didik. Setiap tugas yang telah diberikan memiliki batas waktu pengumpulan yang sudah ditetapkan oleh guru PPKn, sehingga jika ada peserta didik yang telat mengumpulkan tugas atau tidak mengumpulkan tugas sama sekali bisa dinilai memiliki perilaku yang kurang disiplin.

Hasil observasi yang dilakukan pada hari Jum’at, 26 Maret 2021, ketika mengamati salah satu guru PPKn yang sedang melaksanakan proses pembelajaran secara daring di kelas XII IPA 5 pada jam pelajaran 3 dan 4 yaitu pukul 08.20-09.40. Pada pukul 09.25 TM (55 tahun) sudah selesai menyampaikan materi dan sebelum pembelajaran di tutup TM (55 tahun) memberi tugas pada peserta didik untuk membuat peta konsep untuk materi pembelajaran selanjutnya.

Di akhir pembelajaran, guru PPKn selalu menanyakan kembali pada peserta didik tentang materi yang telah dijelaskan dan dibahas Bersama. Apakah peserta didik sdah paham dan mengerti atau ada yang masih belum dimengerti.

Guru PPKn melakukan penilaian pada peserta didik untuk mengukur kedisiplinan peserta didik. Apakah strategi-strategi yang guru PPKn gunakan dalam membentuk karakter peserta didik sudah maksimal atau belum.

Bicara soal kehadiran, di SMA Negeri 16 Surabaya bisa dikatakan baik karena salah satu guru PPKn yang ada di 16 membicarakan tentang kehadiran peserta didik. Evaluasi yang dilakukan untuk menilai bagaimana karakter disiplin pada peserta didik seperti yang dijelaskan oleh TM (55 tahun) selaku guru PPKn dan informan pertama yaitu.

“...evaluasinya bisa melewati tugas dan presensi peserta didik. Dari situ juga bisa dilihat kedisiplinan siswanya, kalau deadlinenya misalnya tanggal 10, nanti kita bisa lihat presentasi yang hadir itu berapa. Dari yang saya amati selama pembelajaran daring ini berlangsung di awal-awal pandemi ada beberapa peserta didik yang tidak mengikuti pembelajaran secara daring dan telat mengumpulkan tugas. Sehingga saya harus menegur dulu baru mereka mengerjakan dan mengumpulkan tugas. Tapi kita sebagai guru harus memaklumi bagaimana kondisi dan psikis anak dengan adanya pandemi seperti ini. Seiring berjalannya waktu dan setelah peserta didik diberikan pengertian-pengertian pentingnya perilaku disiplin bagi kehidupannya akhirnya mereka pun bisa memahami kondisi yang terjadi saat ini dan memiliki semangat dalam belajar meskipun masih ada beberapa peserta didik yang kadang masih telat masuk dan tidak mengerjakan tugas. Hal tersebut juga didukung oleh contoh langsung dari guru untuk memotivasi peserta didik dalam berperilaku yang baik...”

(wawancara Jum’at, 26 Maret 2021)

TM (55 tahun) menilai bahwa karakter disiplin peserta didik mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Kedisiplinan peserta didik sempat menurun ketika adanya pandemi covid-19, namun seiring berjalannya waktu guru PPKn menggunakan strateginya dalam

membentuk karakter disiplin peserta didik dan membuahkan hasil. Meskipun masih ada satu atau dua peserta didik yang masih terlambat saat proses pembelajaran berlangsung dan saat pengumpulan tugas. Pernyataan dari TM (55 tahun) selaras dengan hasil wawancara dengan MN (57 tahun) selaku guru PPKn di SMA Negeri 16 Surabaya dan informan ke dua yang menjelaskan bahwa.

“...dalam masa pandemi seperti ini bapak mengutamakan kenyamanan anak-anak, jadi bapak tidak memonitor sejauh pakaiannya dan lain sebagainya. Yang penting nyaman dan mereka mengikuti, ada komunikasi dengan pemberian materi itu bahwa mereka betul-betul on itu sudah cukup bagi bapak. Hampir 100% dalam pembelajaran PPKn, anak-anak yang masuk itu 90%+ itu menunjukkan bahwa ketika anak-anak diberi keleluasaan, ternyata anak-anak relatif bisa menerima. Selama pembelajaran itu, ketika mau keluar itu harus izin. Selama pembelajaran itu tidak pernah bapak menemukan siswa yang off tanpa izin, selalu izin. Nah menurut saya itu sudah cukup untuk mengukur kedisiplinan peserta didik pada situasi yang tidak normal seperti ini...”
(wawancara Jum’at, 26 Maret 2021).

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam mengukur dan menilai kedisiplinan peserta didik, MN (57 tahun) melihat dari kehadiran peserta didik. Dari 100% saat pembelajaran PPKn, 90%+ peserta didik mengikuti pembelajaran secara daring. Dalam situasi pandemi saat ini, MN (57 tahun) tidak mau menuntut peserta didik. MN (57 tahun) sangat mengutamakan kenyamanan peserta didik, ketika peserta didik melakukan pembelajaran secara daring di rumah masing-masing artinya peserta didik siap menerima pembelajaran yang santai dan tidak kaku. Maka ketika harus dipaksakan memakai seragam dan lain sebagainya sama saja melawan logika berpikir normal peserta didik.

Pemaparan dari TM (55 tahun) dan MN (57 tahun) selaras dengan pernyataan dari NR (23 tahun) selaku guru PPKn dan informan ketiga bahwa:

“...kalau dalam pedoman penilaian sikap itu dinilai dari kehadiran, nilai observasi, penilaian diri sendiri, penilaian sejawat, dan pengumpulan tugas. Tapi dalam praktiknya itu pasti ada perubahan...”
(wawancara Jum’at 26 Maret 2021)

Dari pernyataan NR (23 tahun) di atas dapat dijelaskan bahwa dalam menilai sikap disiplin peserta didik NR (23 tahun) menggunakan metode kehadiran peserta didik, nilai observasi, penilaian diri sendiri, penilaian diri sendiri, penilaian sejawat dan pengumpulan tugas.

Selama ini kehadiran peserta didik saat pembelajaran secara daring cukup baik. Ketika ada peserta didik yang berhalangan masuk tepat waktu atau berhalangan

mengikuti pembelajaran, peserta didik selalu izin terlebih dahulu kepada guru melalui pesan *WhatsApp*. Sehingga jarang sekali NR (23 tahun) menemukan peserta didik yang absen tanpa keterangan.

Untuk penilaian diri sendiri dan penilaian sejawat kurang efektif digunakan dalam proses pembelajaran daring seperti ini. Karena tidak semua peserta didik bisa menilai dirinya sendiri, dan karena selama pembelajaran daring ini peserta didik tidak bisa berinteraksi langsung dengan teman-temannya, maka para peserta didik tidak bisa menilai sikap teman-temannya secara maksimal. Jadi sebagai guru PPKn harus bisa memahami kondisi tersebut.

Untuk pengumpulan tugas NR (23 tahun) masih menemui beberapa peserta didik yang sering telat dalam mengumpulkan tugas dengan alasan lupa. Jika 3 kali ditegur peserta didik tersebut tidak juga mengumpulkan tugas, maka NR (23 tahun) meminta bantuan kepada wali kelas dan guru BK untuk menegur peserta didik tersebut. Dari pernyataan tersebut dijelaskan bahwa sebagian besar peserta didik telah memiliki karakter disiplin yang baik, namun masih ada beberapa peserta didik yang tidak disiplin seperti tidak mengikuti proses pembelajaran secara daring dan tidak mengerjakan tugasnya.

Dalam hal ini guru PPKn bekerja sama dengan wali kelas dan guru BK. Peserta didik yang lebih dari 3 kali tidak mengikuti pembelajaran akan ditindak lanjuti dengan cara *home visit*. Guru BK bersama wali kelas akan mendatangi rumah peserta didik dan berkonsultasi dengan orang tua beserta wali murid mengenai kendala yang dialami yang mengakibatkan peserta didik tersebut tidak mengikuti pembelajaran.

Hasil wawancara dengan ketiga informan diperkuat dengan hasil dokumentasi berupa RPP yang diperoleh peneliti. Di dalam RPP tersebut memuat pedoman teknik penilaian yang meliputi penilaian sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. Dalam menilai kedisiplinan peserta didik guru PPKn menggunakan teknik penilaian sikap yang meliputi penilaian observasi, penilaian diri, penilaian sejawat, dan penilaian teman sebaya.

Penilaian observasi dilakukan langsung oleh guru PPKn melalui pengamatan perilaku dan sikap peserta didik dalam proses pembelajaran secara daring. Penilaian diri, penilaian sejawat, dan penilaian teman sebaya dilakukan oleh peserta didik sendiri, namun penilaian tersebut tidak efisien dilakukan ketika pembelajaran daring arena terkendala ruang dan waktu.

Hambatan yang Dialami Guru PPKn dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Beserta Solusinya

Proses pembentukan karakter disiplin melalui pembelajaran daring lebih susah daripada proses pembentukan karakter disiplin peserta didik secara offline atau langsung. Hal ini bisa terjadi karena, ketika pembelajaran daring guru terkendala dalam memantau perkembangan karakter peserta didik karena keterbatasan waktu dan tempat. Ketika pembelajaran daring, guru dan peserta didik hanya bertemu ketika proses pembelajaran saja, berbeda jika proses pembelajaran berlangsung seperti biasa, intensitas guru bertemu dengan peserta didik lebih banyak sehingga para guru lebih mudah memantau perkembangan karakter peserta didik.

Hambatan yang dialami oleh TM (55 tahun) selaku guru PPKn di SMA Negeri 16 Surabaya dan informan pertama menjelaskan,

“...sarpras, sosial dan ekonomi peserta didik kan juga berpengaruh. Kalau sosial ekonomi itu bagaimana mereka tinggal. Sarpras itu baik dari sisi siswa maupun dari sisi lembaga (bapak/ ibu guru) kapan hari disini juga jaringannya sempet trobel. Makanya langsung pakai hotspot atau apalah itu...”

(wawancara Jum’at, 26 Maret 2021)

Menurut pernyataan TM (55 tahun), hambatan yang dialami ketika proses pembelajaran yaitu sarana dan prasarana, sosial, dan ekonomi. Saat proses pembelajaran secara daring berlangsung ada beberapa peserta didik yang terkendala oleh sarana dan prasarana seperti tidak memiliki gadget yang layak atau kuota internet yang terbatas. Kondisi sosial dan ekonomi peserta didik di SMA Negeri 16 Surabaya berbeda-beda, karena hal itu ada beberapa peserta didik yang terkendala oleh gadget ataupun kuota internet saat proses pembelajaran daring. Pernyataan dari TM (55 tahun) selaras dengan hasil wawancara bersama MN (57 tahun) selaku guru PPKn di SMA Negeri 16 Surabaya dan informan kedua yang menjelaskan,

“...kendala yang bapak alami ketika mengajar anak-anak secara daring ya jaringan dan kuota anak-anak yang terbatas. Makanya kadang anak-anak ada yang pjj harus ke luar dulu cari wifi, ya nggak papa asalkan mereka mengikuti pjj...”

(wawancara Jum’at, 26 Maret 2021)

Hasil wawancara bersama informan satu dan informan dua diperkuat dengan hasil wawancara bersama NR (23 tahun) selaku guru PPKn di SMA Negeri 16 Surabaya dan iforman ke tiga yang menjelaskan,

“...terkendala dari gadget kemudian, koneksi internet, ketika mereka mengikuti pjj tiba-tiba ada yang keluar tanpa alasan dan ada beberapa yang alasan tidak mengikuti pjj padahal mengikuti pjj mapel yang lain. Nanti ketika ditanya jawabannya lupa jadwal, dan lain-lain. Jadi ngontrol siswa saat pembelajaran daring lebih susah daripada saat

pembelajaran offline. Cuma nggak semua, nggak bisa disamaratakan, hanya beberapa....”

(wawancara Jum’at, 26 Maret 2021)

Berdasarkan hasil wawancara bersama ke tiga informan tersebut dapat disimpulkan bahwa kendala dalam pembentukan karakter disiplin melalui pembelajaran daring meliputi sarana dan prasarana, sosial, dan ekonomi. Sarana dan prasarana meliputi gadget dan jaringan yang kadang-kadang tidak stabil. Dalam proses pembelajaran melalui daring, guru dan peserta didik melakukan pembelajaran secara daring melalui *Microsoft Teams* yang bisa diinstal melalui handphone ataupun laptop. Penggunaan aplikasi tersebut harus didukung dengan koneksi jaringan yang stabil agar saat proses pembelajaran tidak putus-putus sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

Dalam faktor sosial dan ekonomi peserta didik juga menjadi salah satu kendala dalam proses pembelajaran daring tidak bisa berjalan secara efektif. Para peserta didik memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda ada yang berkecukupan dan ada yang sederhana. Dari seluruh peserta didik yang ada di SMA Negeri 16 Surabaya ada beberapa peserta didik yang masuk dalam kategori dari keluarga yang sederhana. Untuk mengikuti proses pembelajaran secara daring tersebut peserta didik ada yang harus bergantian dengan saudaranya dalam memakai handphone. Pihak sekolah pun harus menyadari permasalahan ini tanpa menuntut peserta didik harus mempunyai handphone atau laptop sendiri untuk melakukan pembelajaran secara daring.

Dengan adanya kendala-kendala tersebut, pihak sekolah memberikan solusi yang kiranya dapat berguna dan dapat meminimalisir terjadinya kendala-kendala yang terjadi agar pembelajaran secara daring ini dapat berjalan dengan lancar dan pembentukan karakter peserta didik memperlihatkan hasil yang lebih baik dari sebelumnya. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan TM (55 tahun) selaku guru PPKn di SMA Negeri 16 Surabaya dan informan pertama menjelaskan solusi yang telah dibuat oleh pihak sekolah yaitu :

“...kalau terkait dengan sarana dan prasarana nanti itu kita akan disampaikan lewat wali kelas anak-anak yang mempunyai keterbatasan sarana dan prasana akan difalitisasi untuk pjj di sekolah, jadi difalitisasi komputer di sekolah. Dan itu sudah berjalan sampai hari ini...”

(wawancara Jum’at, 26 Maret 2021)

Pernyataan dari informan pertama selaras dengan hasil wawancara peneliti bersama MN (57 tahun) selaku guru PPKn di SMA negeri 16 Surabaya dan informan ke dua bahwa.

“...sejak awal tahun ini sekolah sudah memberikan solusi bagi siswa yang terkendala dengan kuota ataupun lainnya. Sekolah menyediakan beberapa

ruangan yang ada komputer dan wifinya agar bisa dipake anak-anak pjj...”

(wawancara Jum'at, 26 Maret 2021)

Pernyataan dari informan pertama dan informan kedua diperkuat oleh hasil wawancara bersama NR (23 tahun) selaku guru PPKn di SMA Negeri 16 Surabaya dan informan ke tiga yang menjelaskan,

“...jadi solusi ini untuk meminimalisir mereka yang alasan nggak ikut pjj. Dan saya selalu mengingatkan ke mereka, jika ada yang terkendala oleh paketan, jangan ragu-ragu untuk datang ke sekolah karena sekolah telah memfasilitasi komputer serta wifinya. Jadi kalian harus memanfaatkan fasilitas sekolah semaksimal mungkin...”

(wawancara Jum'at, 26 Maret 2021)

Hasil wawancara dengan ketiga informan dapat diketahui bahwa untuk solusi atas kendala yang dialami dalam proses pembentukan karakter disiplin melalui pembelajaran daring bahwa sekolah telah memfasilitasi para peserta didik yang terkendala oleh gadget dan koneksi jaringan yang tidak stabil untuk melakukan pembelajaran secara daring di sekolah. Dengan persetujuan Kepala Sekolah, peserta didik dapat melakukan PJJ di sekolah di dalam ruang yang khusus yang telah di sediakan. Fasilitas ini diberikan oleh pihak sekolah dengan harapan tidak akan ada lagi peserta didik saat proses pembelajaran daring berlangsung, masih beralasan perihal *gadget* ataupun koneksi jaringan yang tidak stabil.

Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan di lapangan pada hari Senin, 29 Maret 2021 dengan adanya kebijakan pihak sekolah memfasilitasi komputer dan internet di sekolah, hanya ada beberapa peserta didik saja yang menggunakan fasilitas tersebut.

Pihak sekolah memfasilitasi dua ruangan yang menyediakan komputer dan sudah tersambung wifi. Ruangan tersebut merupakan lab komputer yang merupakan salah satu fasilitas sekolah yang digunakan untuk mata pelajaran bahasa, dan TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) ketika pembelajaran offline. Karena saat ini sedang pembelajaran daring, akhirnya ruangan tersebut digunakan untuk peserta didik yang memiliki kendala ketika mengikuti proses pembelajaran secara daring.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa kendala-kendala yang dialami oleh guru PPKn dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik secara daring tidak terlalu signifikan. Sehingga strategi guru PPKn dalam membentuk karakter peserta didik dapat berjalan dengan lancar.

Dalam kondisi pandemi saat ini, guru PPKn tidak bisa mengimplementasikan strategi-strategi yang telah dilaksanakan ketika pembelajaran offline. Ketika

melakukan pembelajaran secara daring guru PPKn dan peserta didik hanya melakukan interaksi ketika pembelajaran secara daring saja, berbeda ketika pembelajaran offline guru PPKn dan peserta didik dapat berinteraksi di dalam kelas maupun di luar kelas.

Strategi guru PPKn dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik di SMA Negeri 16 Surabaya melalui pembelajaran daring ini sudah dilaksanakan dari awal kebijakan pembelajaran daring dilakukan yaitu pada bulan Februari 2020. Berdasarkan hasil wawancara dengan ke tiga guru PPKn strategi yang digunakan oleh guru PPKn dalam membentuk karakter disiplin di SMA Negeri 16 Surabaya meliputi pemberian materi atau pengetahuan tentang pentingnya karakter disiplin melalui cerita sejarah, pengalaman pribadi dan lain-lain, serta guru PPKn memberi contoh langsung pada peserta didik agar peserta didik mengetahui dan dapat menilai karakter yang baik dan karakter yang buruk.

Dalam memantau perkembangan karakter disiplin peserta didik melalui pembelajaran daring, guru PPKn melihat dari absensi peserta didik tersebut, dan ketika pengumpulan tugas. Ketika pembelajaran secara daring berlangsung, guru PPKn memantau kehadiran peserta didik yang mengikuti kelas dan join dalam *Microsoft Teams*. Jika ada peserta didik yang tiba-tiba keluar kelas dengan sendirinya karena masalah koneksi yang tidak stabil dan langsung menghubungi guru PPKn, maka guru PPKn akan tetap mencatat kehadiran peserta didik tersebut. Untuk pengumpulan tugas, guru PPKn selalu memberi batas waktu pengumpulan tugas yang telah disepakati oleh guru dan peserta didik. Jika ada peserta didik yang telat mengumpulkan tugas, maka nilainya akan dikurangi sebagai bentuk hukuman karena tidak mengumpulkan tugas tepat waktu.

Pembentukan karakter disiplin pada peserta didik yang dilakukan oleh guru PPKn SMA Negeri 16 Surabaya ini dikaitkan dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona. Menurut Thomas Lickona, karakter berkaitan dengan pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Ketiga komponen tersebut dijadikan rujukan dalam proses dan tahapan mengajarkan pendidikan karakter, khususnya karakter disiplin. Berikut ini merupakan penjelasan dari masing-masing tahap teori pendidikan karakter dari Thomas Lickona.

Pengetahuan tentang moral (*moral knowing*)

Pengetahuan tentang moral (*moral knowing*) ialah pemahaman dalam bermacam-macam nilai moral seperti kedisiplinan. Lalu, memahami cara penerapan nilai sesuai dengan situasi yang dialami. Dalam tahap pengetahuan

tentang moral ini lebih banyak belajar melalui sumber belajar dan narasumber.

Guru PPKn di SMA Negeri 16 Surabaya memberikan pengetahuan pada peserta didik dalam membentuk karakter disiplin. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Thomas Lickona bahwa dalam proses pembentukan karakter terlebih dulu diberikan pengetahuan tentang moral (*moral knowing*). Guru PPKn memberikan pengetahuan tentang karakter disiplin ketika proses pembelajaran. Pengetahuan tersebut bisa berupa materi yang ada di buku dan pengetahuan lain yang dimiliki oleh guru PPKn mengenai karakter disiplin.

Pengetahuan tentang karakter disiplin diberikan pada peserta didik bertujuan untuk menanamkan konsep-konsep karakter disiplin pada diri peserta didik, karena perilaku disiplin tidak bisa diterapkan secara *instant*. Peserta didik harus memahami dahulu bagaimana konsep karakter yang baik dan buruk sehingga dapat membedakannya. Di sini guru PPKn menanamkan konsep karakter disiplin melalui pengetahuan dan pemahaman ketika proses pembelajaran secara daring.

Perasaan tentang moral (*moral feeling*)

Perasaan tentang moral (*moral feeling*) merupakan tahap yang berhubungan dengan perasaan, emosional, dan pembentukan sikap di dalam diri peserta didik. Sikap tersebut dapat berupa simpati, antipati, membenci, mencintai, dan lain sebagainya. Perasaan atau emosional tersebut yang nantinya akan mempengaruhi perilaku dan karakter pada peserta didik.

Menurut Thomas Lickona, tahap ini digunakan untuk mendorong peserta didik untuk melihat diri mereka menjadi makhluk individu serta makhluk sosial dalam pergaulan dengan sesama, yang tidak mempunyai kebebasan sepenuhnya, akan tetapi menjadi warga negara dari suatu masyarakat.

Tahap *moral feeling* ini sejalan dengan strategi yang digunakan guru PPKn dalam membentuk karakter disiplin pada peserta didik. Selain memberikan pemahaman pengetahuan kepada peserta didik tentang kedisiplinan, guru PPKn di SMA Negeri 16 Surabaya menumbuhkan perasaan emosional peserta didik melalui cerita. Biasanya guru PPKn bercerita tentang pengalaman pribadi guru, bercerita tentang pengalaman yang dapat memotivasi peserta didik untuk berbuat kebaikan, dan bercerita tentang sejarah dan agama yang mana cerita tersebut dapat memberi wawasan dan pengetahuan baru bagi peserta didik mengenai karakter disiplin.

Dengan memberikan cerita mengenai pengalaman-pengalaman yang telah dialami oleh guru PPKn mengenai karakter disiplin, kegiatan ini juga mengajak peserta didik untuk dapat ikut berpikir dan melibatkan

perasaannya dengan membayangkan peristiwa tersebut, dan menganalisa pengalaman yang diceritakan. Peserta didik dapat mengambil kesimpulan dan dapat menilai sendiri dengan perasaan dan logikanya, apa manfaat jika memiliki karakter yang disiplin dan resiko jika tidak memiliki sikap disiplin dalam diri.

Strategi ini sangat efektif digunakan untuk membentuk karakter disiplin peserta didik, karena dengan memberi pemahaman kedisiplinan melalui cerita, peserta didik lebih antusias dalam mendengarkan dan menjadi lebih termotivasi untuk berperilaku disiplin.

Perilaku moral (*moral behavior*)

Perilaku moral (*moral behavior*) ialah perilaku seseorang yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang baik. Karakter individu dipengaruhi oleh kebiasaan yang dilakukan, karena kebiasaan adalah tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang (Lickona, 1991:38).

Tahap *behavior moral* ini sejalan dengan strategi yang digunakan guru PPKn dalam membentuk karakter disiplin pada peserta didik melalui pembelajaran daring. Dalam setiap pelaksanaan pembelajaran secara daring, guru PPKn di SMA 16 Surabaya selalu memberikan contoh yang baik untuk peserta didik dalam berperilaku disiplin. Salah satunya yaitu guru PPKn masuk dalam kelas di *Microsoft Teams* 10 menit sebelum jam pembelajaran dimulai atau tepat waktu. Selain itu di akhir pembelajaran secara daring, guru PPKn juga memberikan tugas kepada peserta didik. Hal tersebut menjadi suatu kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan guru PPKn dalam membentuk karakter disiplin peserta didik.

Guru PPKn di SMA Negeri 16 Surabaya memiliki beberapa strategi dalam membentuk karakter disiplin pada peserta didik melalui pembelajaran daring. Strategi tersebut antara lain yaitu dengan membuat kontrak belajar antar guru PPKn bersama peserta didik, memberi pengetahuan pada peserta didik melalui materi-materi yang diajarkan sesuai dengan RPP, menggunakan metode bercerita, memberikan tauladan bagi peserta didik, dan memberi tugas pada peserta didik ketika pelajaran akan berakhir.

Berdasarkan pembentukan karakter disiplin melalui tahap pengetahuan tentang moral dan perasaan tentang moral, telah mempengaruhi perilaku peserta didik dalam sikap disiplin. Guru PPKn di SMA Negeri 16 Surabaya telah berhasil membentuk karakter disiplin pada peserta didik. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan oleh guru PPKn melalui penilaian peserta didik selama pembelajaran daring.

Dalam menjalankan strategi-strategi tersebut, guru PPKn mengalami beberapa hambatan karena pembentukan karakter disiplin melalui pembelajaran

daring tidak semudah ketika pembelajaran secara tatap muka. Hambatan tersebut meliputi sarana prasarana, dan factor sosial ekonomi peserta didik. Akan tetapi hanya beberapa peserta didik saja yang mengalami kendala tersebut.

Maka dari itu, pihak sekolah memberikan solusi berupa memberikan fasilitas computer dan wifi di sekolah untuk peserta didik. Peserta didik yang datang ke sekolah tentunya harus tetap mematuhi protokol kesehatan yang diterapkan sesuai aturan pemerintah. Dengan adanya solusi tersebut, hambatan-hambatan yang dialami oleh guru PPKn dalam membentuk karakter disiplin peserta didik melalui pembelajaran daring dapat diminimalisir.

Dengan mengkombinasikan ketiga tahap yang dikemukakan oleh Thomas Lickona dalam teori Pendidikan karakter, dapat dinyatakan bahwa dalam membentuk karakter harus memberi pengetahuan pada peserta didik tentang karakter yang baik dan karakter yang buruk, sampai peserta didik tersebut dapat menyukai karakter baik dan membenci karakter yang buruk. Selanjutnya, guru juga mengajak peserta didik untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan yang mengarah pada perilaku disiplin.

Dapat disimpulkan bahwa teori pendidikan karakter menurut Thomas Lickona sesuai dan berhasil diterapkan oleh guru PPKn dalam membentuk karakter disiplin pada peserta didik.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa guru PPKn memiliki beberapa strategi dalam membentuk karakter disiplin peserta didik melalui pembelajaran daring. Yang pertama yaitu, guru PPKn membuat kontrak belajar dengan peserta didik. Yang kedua yaitu memberikan pengetahuan tentang karakter disiplin pada peserta didik. Ketiga, yaitu menggunakan strategi bercerita. Keempat, yaitu dengan memberikan tauladan pada peserta didik. Kelima, melakukan penilaian tentang sikap peserta didik. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona. Teori tersebut meliputi pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*).

Hambatan yang dialami oleh guru PPKn dalam proses pembentukan karakter disiplin melalui pembelajaran daring pada peserta didik yaitu dalam hal sarana dan prasarana, dan faktor sosial ekonomi peserta didik. Upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam mengatasi hambatan tersebut yaitu memberikan fasilitas komputer dan wifi kepada peserta didik yang memiliki kendala sehingga tidak bisa mengikuti pembelajaran secara daring. Peserta

didik diperbolehkan datang ke sekolah untuk mengikuti pembelajaran secara daring melalui fasilitas yang sudah disediakan oleh sekolah, dan tetap menerapkan protokol kesehatan.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas beberapa saran yang diberikan kepada pihak sekolah yang pertama, yaitu diharapkan SMA Negeri 16 Surabaya agar tetap menjadi sekolah yang menerapkan pendidikan karakter tidak hanya dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru tetapi juga melalui kegiatan yang ditetapkan dan dianjurkan oleh sekolah. Yang kedua bagi guru PPKn, diharapkan lebih berusaha maksimal dan lebih kreatif dalam menentukan strategi atau model-model pembelajaran dalam membentuk karakter disiplin pada peserta didik. Dapat memotivasi peserta didik dan menjaga kedekatan dengan peserta didik agar tetap harmonis meskipun tidak berinteraksi secara langsung. Yang ketiga bagi peserta didik, diharapkan untuk lebih semangat lagi dalam mengikuti proses pembelajaran secara daring, dan bagi peserta didik yang memiliki kendala mengikuti pembelajaran secara daring diharapkan untuk datang ke sekolah karena sekolah sudah memfasilitasi komputer dan wifi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adubatin, A. 2016. Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Strategi Pembelajaran Pakem Melalui Permainan Cincin di Jempol Tangan. *Jurnal Scholaria*, 6(1): 1-18.
- Ainah, dkk. 2016. Strategi Guru PKn Menanamkan Karakter Sopan Santun dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 3 Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(11): 875-881.
- Apriani, An-Nisa, dkk. 2015. Pengaruh SSP Tematik-Integratif terhadap Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Kelas III SD. *Jurnal Prima Edukasia*, 3(1): 12-25.
- Bego, Karolus Charlaes. 2016. Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter Siswa dan Implikasinya terhadap Ketahanan Siswa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 5(3): 235-249.
- Curvin, R. L., & Mindler, A. N. 1999. *Association For Supervision And Curriculum Development*. Discipline With Dignity: USA.
- Dalmeri. 2014. Pendidikan untuk Pengembangan Karakter. *Jurnal Al-Ulum (AU) IAIN Sultan Amai Gorontalo*, 14(1): 269-288.
- Hartini, S. 2017. Pendidikan Karakter Disiplin Siswa di Era Modern Sinergi Orang Tua dan Guru di MTs

Negeri Kabupaten Klaten. *Jurnal Basic of Education*, 2(1): 38-59.

Kemendikbud. 2018. Permendikbud No.36 Tahun 2018. *Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media

Lickona, Thomas 2012. *Character Matters: Persoalan Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu & Jean Antunes Rudolf Zien dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, Jakarta: Bumi Aksara.

Lickona, Thomas 2012. *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, Jakarta: Bumi Aksara.

Nuranti dkk. 2019. Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kota Batu. *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(3): 73-82.

Rahmat, dkk. 2017. Pembentukan Karakter Disiplin Melalui Guru Kelas di SD Negeri 3 Rejosari Kabupaten Oku Timur. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, 2(2): 229-243.

Saputro, R. 2018. Peran Guru dalam Meningkatkan Pendidikan karakter Disiplin melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP 1 Pancasila Wonogiri. *Jurnal PPKn FKIP UNS*, 2(1): 1-12.

Sitompul, T. S. (2014). Model Pendidikan Karakter Melalui pembelajaran PKN Di Sekolah Menengah Pertama Kelas 7 SMPN 37 Dan SMP Budi Murni 1 Medan. *Jurnal Saintech*, 3(2): 46-47.

Wuryandani, dkk. (2014). Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 4(2): 286-295.